

TRADISI PULANG BAINDUOK DI DESA PENYASAWAN KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR

Hary Winardi
Email: Harysos10@gmail.com
Pembimbing: Dr. Swiss Tantoro, M.si

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

ABSTRACT

This research was conducted in the Penyasawan village; Kampar District with the research questions was (1) how is the process of pulang bainduok tradition implemented in Kampar District? (2) What is the meaning of pulang bainduok tradition in the Penyasawan Village, Kampar District? The purpose of this study was to find out the process of pulang bainduok tradition in the village of Penyasawan Kampar District and to find out the meaning of pulang bainduok tradition in the Penyasawan village, Kampar District. This research was descriptive research. There were 8 informants determined intentionally and selected by purposive sampling technique. The data was taken from primary data, namely direct data concerning the opinions of informants about the research variables obtained from the interview and secondary data, namely the data obtained to complete the primary data. The data collection technique were in the form of observations, interviews, and documentations. The findings of the research study showed that the tradition of Pulang Bainduok was very suitable for those people who prioritize family and empathy. The tradition of pulang bainduok to the village was only done for those who live in the Penyasawan village want to find tribes and relatives (induok). The meaning of this tradition was to provide protection for new comers who settled in the village of the Survivors. The benefit of having pulang bainduok tradition was to get a new family, to be able to gather with relatives so that the relationship between relatives and nephew is getting closer. One of the intentions of pulang bainduok is to give a status or tribe to new comers who want to settle down and marry a native woman of the Penyasawan village by looking for induok (family).

Keywords: *New Comers, Tradition, Pulang Bainduok.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik yang berwujud sebagai komunitas desa, Kota sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang yang diluar warga masyarakat bersangkutan. Corak khas dari suatu kebudayaan bisa timbul karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk khusus. Sebaliknya, corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya komplek unsur-unsur yang lebih besar. Berdasarkan atas corak khususnya tadi, suatu kebudayaan dapat dibedakan dari kebudayaan lain (Koenctjaringrata, 2009: 214).

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi ataupun hal-hal yang bersifat gaib atau kaagamaan. Didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain, satu kelompok satu dengan yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungan dan alamnya. Ia berkembang menjadi satu system memiliki pola dan norma yang sekaligus mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan (Mursal, 1999. 124)

Kekuatan hukum adat yang ada di Desa Penyasawan tersebut maka setiap warga wajib mentaati seluruh aturan-aturan yang juga menjadi panduan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Demikian halnya dengan warga pendatang (perantauan) yang tinggal di Desa Penyasawan baik yang datang secara sendiri-sendiri (individu) maupun berkelompok (keluarga) dengan tujuan untuk bekerja, mencari kehidupan bahkan berniat menetap secara permanen seperti melangsungkan perkawinan dengan penduduk asli Desa Penyasawan. Sesuai adat berlaku, para pendatang di Desa Penyasawan akan menggabungkan diri dengan salah satu Suku yang disebut juga dengan istilah "*pulang baiduok*" sebagai wadah tempat bernaung dalam masyarakat sesuai dengan Suku dimana salah satu keluarga atau kerabat yang mereka kenali atau tempati sementara.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada dalam penelitian, maka penulis membatasi dan merumuskan masalah yang akan di angkat dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang diambil diantaranya sebagai berikut

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi pulang baiduok di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar?
2. Apa makna tradisi pulang baiduok di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar?

KONSEP TEORI

1. Teori Sistem

Sistem mempunyai maksud tertentu, ada yang menyebutkan maksud dari suatu sistem adalah untuk mencapai suatu tujuan (goal) dan ada yang menyebutkan untuk mencapai suatu sasaran (objektives) goal biasanya dihubungkan dengan ruang lingkup yang lebih luas dan sasaran dalam

ruang lingkup yang lebih sempit. Bila merupaka suatu sistem utama, misalnya sistem kemasyarakatan, maka istilah goal lebih tepat diterapkan. Untuk sistem budaya, sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem-sistem lainnya yang merupakan bagian atau subsistem atau sistem kemasyarakatan, maka istilah objektives yang lebih tepat. Jadi, tergantung ruang lingkup dari mana memandang sistem tersebut. Sering kali tujuan (goal) dan sasaran (objektives) digunakan bergantian dan tidak dibedakan (Ranjabar, 2006: 7).

Talcott Parson (dalam NarwokoDwi, 2010:124) memberi arti sistem sebagai sebuah pengertian yang menunjuk pada adanya interpedensi antara bagian-bagian, komponen-komponen, dan proses-proses yang mengatur hubungan hubungan tersebut. Pada pengertian tersebut memang tampak lebih spesifik, karena lebih menekankan pada interpedensi antar komponennya. Masalah interpedensi antar komponen dalam sistem itulah yang dalam kajian sosiologi sering jadi pokok bahasannya. Interdependensi di sini berarti tanpa keikutsertaan salah satu bagian dari atau komponen saja, maka sehubungan tersebut akan mengalami suatu guncangan. Oleh karena itu, untuk menjelaskan pengertian sistem kita harus menjelaskannya secara keseluruhan atau secara holistik.

1) Sistem Budaya

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam

bahasa Indonesia lebih lazim di sebut sebagai adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan disitulah salah satu sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia (Setiadi Elly, 2010:34).

Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui pembudayaan atau pelebagaan. Proses pelebagaan ini, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan. Proses dimulai dari sejak kecil, dimulai dari keluarganya, kemudian lingkungan diluar rumah, mula-mula dengan meniru berbagai macam tindakan. Setelah perasaan dan nilai budaya yang memberikan motivasi akan tindakan meniru itu diinternalisasikan dalam kepribadannya, maka tindakannya itu menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan. Tetapi ada juga individu yang dalam proses kebudayaan tersebut mengalami deviants, artinya individu yang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan sistem budaya di lingkungan sosial sekitarnya.

Sistem budaya suatu daerah akan menghasilkan jenis-jenis kebudayaan yang berbeda (Setiadi, 2010:35). Jenis kebudayaan ini dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

a. Kebudayaan material

Kebudayaan material antara lain hasil cipta, karsa, yang berwujud benda, barang alat pengolahan

alam, seperti gedung, pabrik, jalan, rumah dan sebagainya.

- b. Kebudayaan Non material
Merupakan hak cipta, karsa, yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Non material antara lain adalah:
- Volksway (Norma kelazima)
 - Mores (Norma kesusilaan)
 - Norma hukum
 - Mode (fashion)

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Pendekatan interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Para ahli perspektif interaksionisme simbolik melihat bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan symbol-simbol, yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Simbol atau lambang adalah suatu yang digunakan untuk menunjukkan suatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang (mulyana, 2004: 112).

Herbert blumer berusaha merinci dan menjelaskan asas yang telah ditegaskan oleh mead. Bagi blumer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna merupakan suatu produk sosial yang muncul dalam proses interaksi antar manusia.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses

interaksi sosial berlangsung (Sunarto, kamanto, 2004:67).

Manusia merupakan aktor yang sadar refleksi yang menyatukan subjek-subjek yang diketahuinya melalui apa yang disebut bluner sebagai proses self indication. Self indication adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu.

Teori interkasionisme simbolik sangat menekankan arti pentingnya “proses mental” atau proses berfikir bagi manusia sebelum mereka bertindak. Tindakan manusia itu sama sekali bukan stimulus respon, melainkan stimulus proses berfikir-respon. Jadi terdapat variabel antara atau variabel yang menjembatani antara stimulus dengan respon, yaitu proses mental atau berfikir, yang tidak lain adalah interpretasi. Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa arti muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut.

Interaksi yang ada dalam masyarakat sebagai bentuk kerja sama diri sang aktor dengan sang aktor lainnya merupakan fokus tatanan interksionisme simbolik pada skala mikro dan msyarakat itu sendiri pada skala makro. Esensinya adalah interaksi sebagai diri sang aktor akan melahirkan tatanan masyarakat yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik (komunikasi) melalui simbol yang muncul berdasarkan setting interaksi yang khas, bukan setting ketegori universal yang bersumber semata dari luar (Umiarso&Elbadiansyah, 2014: 19).

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Peneliti mengambil tempat penelitian di tempat tersebut karena menariknya tradisi dan sistem kemasyarakatan yang ada.

2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Yaitu mencakup orang-orang yang telah diseleksi dari kriteria tertentu, kriteria yang peneliti pilih sebagai informan adalah orang-orang yang pernah berkaitan langsung dan yang dianggap paling paham tentang apa yang peneliti harapkan dengan tradisi tersebut. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

1. Yurnalis(62 Tahun), yaitu Ninik Mamak Suku Phitopang.
2. Juhamar (54 Tahun), yaitu Ninik Mamak suku Mandiliong.
3. Robert (33 Tahun), yaitu Pendetang yang melakukan pulang baiduok.
4. Sujarni (42 Tahun), yaitu Keluarga yang menerima orang pendatang.
5. Hj. Asna (53 tahun), yaitu Mertua dari Robert.
6. Hariono (30 Tahun), yaitu pendatang yang melakukan pulang baiduok
7. Nurmiati (66 Tahun), yaitu Keluarga yang menerima pendatang.
8. Arnita (43 Tahun), yaitu Mertua Hariono.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan manfaat empiris, bahwa pengumpulan data kualitatif yang

paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara, observasi, dan bahan dokumenter.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Pulang Baiduok

Persiapan acara tradisi pulang baiduok yang dilakukan oleh masyarakat pendatang didesa Penyasawaan dimulai dari yang paling utama adalah mencari salah satu keluarga untuk di jadikan induok atau dinamakan mencari rumah soko. Setelah mendapat keluarga yang bersedia menerima dan memasukkan orang pendatang tersebut ke dalam anggota keluarganya maka kepala keluarga yang bersangkutan menyampaikan ke pada ninik mamak pemangku adat sesuai dengan ninik mamak pemangku adat suku mereka. Kemudian keluarga yang sudah bersedia menerima orang pendatang tersebut mengundang ninik mamak pemangku adat dari suku mereka ke rumah soko untuk melakukan musyawarah sekalian menyampaikan bahwasanya ada orang pendatang yang mau melakukan pulang baiduok ke keluarga dan suku kita, dan disanalah dibicarakan apakah orang pendatang tersebut bisa di terima untuk melakukan pulang baiduok dan masuk ke suku tersebut.

Musyawarah ninik mamak dan keluarga sudah dilakukan dan hasil dari musyawarah tersebut orang pendatang yang ingin pulang baiduok bisa diterima di keluarga dan suku yang bersangkutan. Kemudian ninik mamak menyerahkan sepenuhnya kepada orang yang melakukan pulang baiduok dan keluarga yang dijadikan tempat pulang baiduok untuk

mempersiapkan semua syarat-syarat dan semua bahan-bahan makanan yang disajikan pada malam resepsi acara tradisi pulang baiduok tersebut. Kemudian keluarga (rumah soko) dan pendatang yang akan melakukan pulang baiduok bermusyawarah lagi di rumah soko untuk menentukan kapan akan dilaksanakan resepsi tradisi pulang baiduok tersebut mulai dari harinya, tanggal, waktu dan lain-lainnya, dan setelah itu keluarga yang dijadikan tempat pulang baiduok bertanggung jawab mengundang seluruh ninik mamak suku dan keluarga yang paling terdekat didalam suku yang bersangkutan, jadi keluarga rumah soko lah yang mendatangi satu persatu ninik mamak dari ninik mamak paling besar sampai ke anak cucu kemanakannya dan juga keluarga dekat (sapowik) yang akan diundang pada acara tradisi pulang baiduok tersebut.

Pendatang yang melakukan pulang baiduok harus mempersiapkan persyaratan-persyaratan yang sudah ditentukan oleh ninik mamak persukuan, ini biasanya di persiapkan oleh orang yang bersangkutan. Berikut persyaratannya antara lain:

1. Satu ekor ayam atau kambing (sebagai symbol)
2. Peci hitam
3. Kain sarung
4. Baju koko/melayu
5. Uang sebesar 200.000

1) Waktu dan Tempat Pelaksanaan

biasanya pelaksanaan pulang baiduok dilakukan pada malam hari setelah isya mengingat masyarakat desa Penyasawan tidak ada aktivitas pada malam hari berbeda dengan siang hari, dan untuk tanggal itu diserahkan ke keluarga induok

dan pendatang yang melakukan pulang baiduok orang-orang inilah yang menentukan tanggalnya dan ninik mamak tidak menentukan tanggal berapa seharusnya dilaksanakan. Namun dari dahulunya tradisi pulang baiduok ini dilakukan pada malam hari setelah sholat isya, mungkin dahulu ninik mamak mempertimbangkan keadaan mana yang lebih efektif diadakan siang atau malam dan menurut mereka malamlah yang paling efektif selain tidak mengganggu pekerjaan juga bisa lebih konsentrasi dalam pelaksanaan tradisi pulang baiduok ini namun tidak melarang untuk melaksanakan pada siang hari.

Tempat pelaksanaan pulang baiduok tidak sama dengan tempat pelaksanaan tradisi-tradisi lainnya yang ada didesa penyasawan. Kalau tradisi lain kebanyakan tempat dilaksanakannya dirumah ninik mamak pemangku adat dan tempat khusus upacara adat yang sudah ditentukan oleh ninik mamak pemangku adat. Beberapa tradisi di desa Penyasawan di tetapkan tempatnya oleh ninik mamak yaitu biasanya dirumah ninik mamak atau rumah godang. Selain itu tempat pelaksanaan tradisi-tradisi juga banyak di rumah yang bersangkutan contohnya tradisi makan bajambau pada acara nikahan, tradisi turun mandi bayi, dan tradisi do'a menyambut bulan ramadhan itulah beberapa tradisi yang tempat pelaksanaannya di rumah.

2) Tata Aturan Tradisi

Pulang baiduok disebut oleh masyarakat pedesaan di Kampar merupakan tradisi mencari suku yang biasanya dilakukan oleh masyarakat diluar wilayah Kampar atau masyarakat pendatang yang ingin menetap di desa yang ada di kabupaten Kampar. Dahulu,

kegiatan pulang bainduok ini hanya dilakukan oleh masyarakat pendatang yang ingin menikah saja, karena itu sudah menjadi Norma aturan ninik mamak adat istiadat di Kampar, namun seiring berjalannya waktu ke waktu dan masa ke masa sekarang tradisi ini juga dilakukan masyarakat pendatang yang dari awal datang ke desa Penyasawan sudah menikah dan menetap di desa Penyasawan. Dalam tradisi pulang bainduok ini ninik mamak membuat tata aturan pelaksanaan tradisi pulang bainduok yang harus dilakukan ketika acara itu berlangsung. Berikut tata aturannya sebagai berikut:

a. Mengatur Tempat Duduk

Tempat duduk dimaksud disini adalah mengatur tempat duduk antara ninik mamak, kemanakan, Tuan rumah, lumbago, dan orang yang melakukan pulang bainduok.

b. Basiacuong

Basiacuong adalah salah satu budaya bahasa dari adat Kampar secara umum, juga merupakan adat kebiasaan masyarakat desa Penyasawan. Adat kebiasaan ini diwariskan dari nenek moyang mereka. Basiacuong digunakan oleh ninik mamak Kampar dalam berbagai peristiwa adat ataupun tidak, seperti membuka undiong "Runding" saat pernikahan, makan bajambau, pengukuhan adat, kenduri, pemberian nama anak dan termasuk pulang bainduok.

Basiacuong sama seperti berbicara melalui berpantun tapi mempunyai makna yang sangat dalam, atau berbalas pantun untuk membuka sebuah acara adat.

c. Makan bajambau

Makan bajambau ini adalah makan bersama-sama dalam satu hidangan yang sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Makan bajambau ini adalah tradisi asli dari kabupaten Kampar. Makan bajambau biasanya dilakukan oleh masyarakat Kampar khususnya di desa Penyasawan pada hari acara pernikahan, pelantikan ninik mamak kepala adat dan juga pulang bainduok. Sebelum makan bajambau dimulai pemuka adat ninik mamak akan membuka dengan kata-kata adat (basiacuong) yang dilakukan oleh orang sumondo dengan ninik mamak yang datang, dalam makan bajambau hidangan makan biasanya masyarakat menggunakan talam, talam berbintang, dan dulang kaki tigo (kalau ada) ata dulang biasa. Sedangkan makanan yang dihidangkan dalam makan bajambau tersebut biasanya daging, sayuran, ikan, lalapan dan makanan penutup seperti kue khas Kampar.

d. Perkenalan pendatang yang melakukan pulang bainduok.

Perkenalan ini dimaksud adalah orang melakukan pulang bainduok memepkenalkan dirinya ke semua yang hadir dalam acara pulang bainduok tersebut, mulai perkenalan data diri selengkap-lengkapannya, alasan mengapa pulang bainduok, mengapa pulang bainduok ke keluarga yang bersangkutan dan hal-hal lain yang

anggap penting. Ninik mamak dalam proses bisa bertanya kepada yang melakukan pulang bainduok, ini bertujuan supaya semua yang ada pada acara pulang bainduok tersebut mengetahui siapa dari mana dan mengapa orang bersangkutan melakukan pulang bainduok. Biasanya dalam proses ini banyak yang bertanya tentang komitmen dan janji kepada yang melakukan pulang bainduok dan juga tidak lupa ninik mamak memberikan pengajaran dan motivasi kepada yang melakukan pulang bainduok, ninik mamak juga memberi tahu sanksi-sanksi adat kalau yang melakukan pulang bainduok membuat masalah sosial.

- e. Perkenalan ninik mamak kemanakan dan keluarga (soko).

Perkenalan ini yang di maksud dalam tatacara dalam pulang bainduok adalah perkenalan semua ninik mamak kemanakan dan keluarga kepada orang yang melakukan pulang bainduok. Perkenalan ini dilakukan pada acara terakhir dalam resepsi pulang bainduok, yang dipandu oleh lumbago untuk mengenalakan ninik mamak kemanakan dan keluarga yang dijadikan tempat pulang bainduok.

2. Makna Tradisi Pulan Bainduok

Masyarakat desa Penyasawan mengenal tradisi pulang bainduok sejak dahulu kala. Pulang bainduok merupakan warisan budaya yang di jaga selalu keutuhannya sampai saat sekarang ini.

Karena pada tradisi pulang bainduok memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya perlindungan bagi pendatang yang menetap di desa Penyasawan dan memiliki suku serta keluarga baru untuk Pendatang yang menetap di desa Penyasawan.

Setiap tradisi yang lakukan oleh ninik mamak terdahulu pasti memiliki makna dan tujuan. Salah satunya tradisi pulang bainduok ini pasti memiliki makna untuk masyarakat dan orang yang melakukannya. Oleh karena itu dapat diketahui sebagaimana pembahasan berikut ini:

1) Perlindungan

Tradisi pulang bainduok ini diperuntukkan untuk orang-orang pendatang yang ingin menetap di desa Penyasawan. Tradisi ini di bikin oleh ninik mamak terdahulu supaya para pendatang mendapat perlindungan dengan mencari suku dan sanak keluarga di desa Penyasawan.

Tradisi warisan nenek moyang seperti pulak bainduok memiliki keistimewaan untuk para pendatang. Keistimewaan yang mampu memberikan kenyamanan bagi masyarakat pendatang dan mesyarakat asli desa Penyasawan.

Tradisi pulang bainduok memang tidak semua pendatang yang melakukannya, ada pendatang yang tidak melakukan karena dia cukup berinteraksi sosial saja dan bagi dia pulang bainduok tidak perlu dilakukan. Hal seperti ini tidak menjadi sebuah masalah bagi pemerintahan desa dan ninik

mamak persukuan yang ada didesa Penyasawan, kerana tradisi ini tidak membebankan dan tidak menyuruh para pendatang harus melakukannya. Namun apabila para pendatang ingin menikah dengan gadis desa penyasawan dan menetap didesa penyasawan maka dia wajib melakukan pulang baiduok dulu supaya mempunyai suku dan ninik mamak, karena sudah menjadi ketentuan pemerintahan desa Penyasawan dan ninik maamak kalau ada masyarakat desa penyasawan ingin menikah harus ada surat pernyataan yang di tandatangi oleh ninik mamak persukuan dan kepala desa penyasawan maka mau tidak mau bagi yang ingin menikah harus mempunyai suku dan ninik mamak dulu.

2) Mendapatkan Suku dan Keluarga Angkat

Tradisi pulang baiduok didesa Penyasawan biasa dikenal oleh masyarakat adalah tradisi (mancai induok atau suku) mencari induk, keluarga atau suku. Tradisi ini diperuntukkan kepada pendatang yang menetap di desa Penyasawan dengan tujuan supaya para pendatang bisa mendapatkan keluarga dan suku di desa Penyasawan, ketika tradisi ini sudah dilakukan maka yang melakukan (pendatang) secara adat istiadat sudah memiliki keluarga dan suku dimana tempat dia melakukan tradisi pulang baiduok tersebut.

kebanyakan orang pendatang yang melakukan tradisi pulang baiduok adalah pendatang yang ingin menikah dengan

perempuan desa Penyasawan. Dengan aturan desa setempat harus memiliki suku dan ninik mamak maka pendatang harus mencari induok atau keluarga yang mau menerimanya masuk kekeluarga tersebut, dengan demikian apabila sudah ada keluarga atau induok maka dilakukan tradisi pulang baiduok. Setelah itu pendatang sudah memiliki keluarga dan suku dan mudah melakukan pernikahan.

3. Simbol Tradisi Pulang Baiduok

Simbol adalah lambang, tanda yang mengandung suatu makna, makna yang mengungkapkan adalah mewakili suatu pengertian yang abstrak, luas dan bersifat universal. Dalam tradisi pulang baiduok ada beberapa simbol yang dapat dilihat secara garis besarnya, kerana tidak semua simbol yang memiliki makna dalam tradisi pulang baiduok ada beberapa simbol yang memiliki makna dan simbol ini sebagai persyaratan pulang baiduok antara lain menyembeli ayam, kain sarung, peci hitam, baju koko yang disebut (*sapatogak*) dan duit 300 ribu.

1. Menyembeli Ayam

karena dengan menyembeli ayam darah ayam tersebut jatuh ke bumi dan disaksikan oleh langit, artinya pendatang yang melakukan pulang baiduok sudah masuk ke keluarga dan suku tempat dia baiduok untuk selama-lama nya. Juga menyembeli ayam ini berfungsi untuk memanggil ninik mamak atau hidangan makanan untuk menunggu ninik mamak yang datang pada acara tradisi pulang baiduok tersebut.

2. Sapatogak (Kain sarung, Baju koko, Peci hitam)

Sapatogak (kain sarung, baju koko, peci hitam) simbolis suci yang bisa di manfaatkan untuk Sholat yang diperuntukkan kepada ninik mamak persukuan, maksud dari sapatogak ini adalah salah satu persyaratan yang harus di lengkapi oleh pendatang yang ingin melakukan pulang baiduok yang diberikan kepada ninik mamak persukuan. Sapatogak ini terdiri dari kain sarung, baju koko, dan peci hitam semua ini harus dilengkapi untuk persyaratan pulang baiduok.

3. Sumbangan Kuburan (300).

Sumbangan kuburan ini berjumlah sebnayak 300 ribu sebagai simbolis untuk membayar tanah kuburan persukuan. Dalam tradisi pulang baiduok, pendatang yang melakukannya pasti tinggal dan menetap didesa Penyasawan, dengan semikian apabila terjadi musibah kematian maka pendatang tersebut bisa dikuburkan dikuburan Persukuan. Jadi duit 300 ribu ini berfungsi untuk sumbangan kuburan dan kain kafan karena umur tidak bisa diketahui oleh siapapun dan ninik mamak mengambil keputusan tersebut untuk meringankan beban pendatang yang ada didesa Penyasawan.

Sumbangan kuburan ini jelas dipergunakan untuk pengelolaan kuburan umum, karena didesa Penyasawan setiap

suku mempunyai kuburan umum tersendiri, ini dibuat oleh ninik mamak supaya memudahkan masyarakat apabila ada sanak saudara yang meninggal. Dengan demikian ninik mamak membuat sumbngan atau iyuran untuk menjaga dan merawat kuburan umum tersebut, Dana iyuran itu juga digunakan untuk kain kafan dan lain-lainnya. Apabila ada orang pendatang yang masuk ke dalam salah satu suku yang ada didesa Penyasawan maka dia akan diikuti sertakan dalam sumbangan tersebut.

4. Nilai- nilai Tradisi

1) Kekeluargaan

Makna dari kekeluargaan ini adalah nilai-nilai yang menimbulkan keakraban dan rasa dekat seperti layaknya didalam masyarakat yang mempunyai rasa solidaritas kuat untuk saling mendukung satu sama lain saat sedang ada masalah. Manfaat dari nilai kekeluargaan ini ialah hidup akan lebih tentram dan aman, tidak ada pertikaian dan permusuhan, merasa dekat dan nyaman antar masyarakat, memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat dan selalu mempererat tali persaudaraan.

2) Kebersamaan

Arti dari sebuah kebersamaan dalam menjalin sebuah hubungan. Entahlah dengan keluarga, persaudaraan, persahabatan ataupun dengan masyarakat setempat. Kebersamaan menjadi suatu hal yang penting dalam

membina sebuah hubungan. Jelas kita tidak pernah bisa benar-benar hidup sendiri dalam kehidupan ini. Kita tidak pernah biasa menjadi manusia yang egois, yang merasa bisa melakukan segalanya sendirian, yang merasa tak membutuhkan orang lain.

3) Ketenangan

Tradisi pulang baiduok ini dilakukan kerana memiliki berbagai manfaat yang didapatkan masyarakat Penyasawan pada umumnya dan khususnya para pendatang terutama nilai ketenangan. Para pendatang akan merasa tenang ketika setelah melakukan tradisi pulang baiduok, mereka akan nyaman dan tidak perlu takut lagi ketika ada masalah yang menyangkut dirinya didesa Penyasawan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Tradisi pulang baiduok adalah tradisi mencari keluarga (induok) atau mencari suku, tradisi ini dilakukan oleh orang perantauan atau orang pendatang yang menetap didesa Penyasawan. Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat pendatang didesa Penyasawan. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh para pendatang karena ada keinginan untuk menikah dengan perempuan asli Pemyasawan, sesuai norma yang berlaku didesa Penyasawan barang siapa yang ingin menikah harus mempunyai suku dan

surat nikahnya ditandatangani oleh ninik mamak dan kepala desa.

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Pulang Baiduok

Persiapan acara tradisi pulang baiduok yang dilakukan oleh masyarakat pendatang didesa Penyasawan dimulai dari yang paling utama adalah mencari salah satu keluarga untuk di jadikan induok atau dinamakan mencari rumah soko. Setelah mendapat keluarga yang bersedia menerima dan memasukkan orang pendatang tersebut ke dalam anggota keluarganya maka kepala keluarga yang bersangkutan menyampaikan ke pada ninik mamak pemangku adat sesuai dengan ninik mamak pemangku adat suku mereka

2. Makna Tradisi Pulang Bianduok

Adapun makna atau manfaat dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pulang baiduok:

1. Sebagai perlindungan dalam bermasyarakat
2. Mendapatkan keluarga dan suku
3. Mempermudah para pendatang untuk menikah
4. Memiliki nilai kekeluargaan yang kuat
5. Memiliki nilai kebersamaan antar masyarakat
6. Timbulnya Ketenangan dalam diri pendatang
7. Memperbanyak dan mepererat silaturahmi

Tradisi pulang baiduok juga mempunyai simbol-simbol yang juga harus di lengkapi oleh orang yang ingin melakukan tradisi pulang bianduok, simbol ini termasuk kepada persyaratan tradisi diantaranya menyembeli ayam satu ekor

atau kambing yang bermakna sebagai kekuatan dan persembahan untuk ninik mamak karena adanya orang yang ingin masuk kedalam suku tersebut, seterusnya sapatogak (kain sarung, baju koko, peci hitam) maknanya untuk kenang kenang yang diberikan kepada ninik mamak pertanda ada yang melakukan pulang baiduok terhadap suku tersebut, lalu iyuran atau sumbangan kuburan, ini bertujuan untuk membersihkan kuburan persukuan karena apabila orang yang melakukan pulang baiduok meninggal di desa Penyasawan maka dia bisa dikuburkan di kuburan umum persukuan.

SARAN

Saran dari penulis untuk membuat sebuah gagasan baru yang bermanfaat dalam pelaksanaan tradisi *Pulang Baiduok* yaitu Penulis menyarankan supaya ninik mamak di desa Penyasawan lebih dikuatkan tata aturan dan persyaratannya untuk melakukan tradisi pulang baiduok ini. Agar pendatang yang melakukan tradisi ini tidak hanya untuk melepas sesak saja (malopen sosak) dan tidak semena-mena untuk menjalankannya.

Penulis menyarankan supaya aparat desa Penyasawan bisa lebih mendata orang-orang pendatang yang masuk ke desa Penyasawan. Aparat desa juga harus berkontribusi dalam mengawasi tradisi pulang baiduok ini, kalau perlu pihak desa harus ikut dalam tradisi pulang baiduok ini.

Kepada masyarakat Desa Penyasawan agar menjaga dan melestarikan tradisi pulang baiduok ini agar tidak memudar dan masyarakat desa

Penyasawan mempertahankan keberadaannya sesuai dengan norma-norma adat yang telah diwarisi oleh ninik mamak terdahulu. Karena tradisi pulang baiduok ini merupakan suatu keistimewaan khususnya bagi pendatang, ninik mamak dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Adeng Muchtar Ghazali, 2011, *antropoli agama*. Upaya memahami keragaman kepercayaan dan agama Bandung: penerbit alfabeta.
- Bahreïn Sugihen. 1996, *Sosiologi Pedesaan*, Raja Grafindo : Jakarta.
- Bernard Raho. 2007, *Teori Sosiologi Modern*, Prestasi Pustaka Raya: Jakarta.
- Burhan Bungin, 2009 *Sosiologi Komunikasi: Teori paradigm, dan Kursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Kencana : Jakarta.
- Elizabeth. K. Nottingham. 1994, *Agama dan Masyarakat*, PT. Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- Ensiklopedi islam. Jilid I. 1999, Cet 3. Jakarta: PT iktiar baru van hoven.
- Farouk Muhammad dan Djali. 2005, *Metode Penelitian Sosial*, Restu Agung: Jakarta.
- Horton, B. Paul dan Hunt, L. Chester. 1987. *Sosiologi Jilid I*. Erlangga: Jakarta
- Koentjaraningrat. 1971, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan: Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2009 *pengantar ilmu antropologi*. Jakarta. Penerbit P.T. Rineka Cipta.
- Moh. Nurhakim. 2003. “*islam tradisional dan reformasi pragmatis*” agama dalam pemikiran Hasan Hanafi. Malang: bayu media publishing
- Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Mulyana, Dedy. 2004, *Metode penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya: Bandung
- Narwoko, Dwi dan Bogong Suyanto. 2010. *sosiologi teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Kencana.
- Piotr,Sztompka, 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. The sociology of social Exchange. Terjemahan alimandan. Prenada Media Group: Jakarta
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bongor: Graha Indonesia.
- Syahrial Syarbaini & Rusdiyanda. 2009, *Dasar-Dasar Sosiologi*, Graha Ilmu: Yogyakarta.

- Selo soemardjan dan Soelhemman Soemardi. 1974, *setangkai bunga sosiologi*, yayasan penerbit Fakultas Ekonomi UI: Jakarta.
- Soekanto. Soerjono.1983, *Beberapa Teori Sosiologi Struktur Masyarakat*, Cv Rajawali: Jakarta.
- Sugioyono. 2014 *Metode Penelitian Kulitatif, Kuantitatif dan R&D*, Alfabeta: Bandung
- Sunarto, Kumanto. 2004, *Pengantar Sosiologi*, edisi revisi, Fakultas Ekonomi UI: Jakarta.
- Setiadi, Elly. 2010. *Ilmu sosial dan budaya*. Jakarta: kencana.
- Sulasman & Setia Gumilar. 2013, *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*, Pustaka Setia: Bandung.
- Umiarso dan Elbadiansyah. 2004, *interaksionisme simbolik dari era Klasik dan Modern*,Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- T.O Ihromi .1996. *Pokok Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor : Jakarta
- Skripsi
- Listy Widianingrum. 2017. *bagaimana sistem pelaksanaan tradisi jagongan pada sepasaran bayi di Desa harapan jaya kecamatan pangkalan kuran kabupaten pelalawan*. Universitas Riau: Pekanbaru
- Nur Rahmi. 2014. *tradisi menyambau masyarakat kenegerian kabun kecamatan kabun kabupaten rokan hulu*". Universitas Riau: Pekanbaru
- Ria Febriana. 2017. *Dalam penelitian yang berjudul "tradisi turun mandi bayi di desa koto baru Kecamatan Singingi Hilir Kabuten Kuantan Singingi*. Universitas Riau: Pekanbaru.
- Renol Panjaitan. 2014. *tradisi pulang bainduok dikenagarian pulau gadang kecamatan pulau gadang kecamatan XIII Koto Kampar kabupaten Kampar*. Universitas Riau: Pekanbaru.
- Gustiranto. 2017. *Tradisi tolak bala di desa Betung Kecamatan Pangakalan Kuaras Kabupaten Pelalawan*. Universitas Riau: pekanbaru.